

PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR



MODEL AKTUALISASI NILAI *PEACE EDUCATION* MASYARAKAT KAMPUNG NAGA DAN IMPLIKASINYA DI SEKOLAH DASAR SEKITAR

Niken Meizura Afiani¹, Syarif Hidayat²

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: nikenmeizura@upi.edu¹

Submitted Received 07 Januari 2025. First Received 10 Januari 2025. Accepted 23 Maret 2025

First Available Online 30 March 2025. Publication Date 30 March 2025

Abstract

Indonesia as a compound country saves so much wealth. One form of wealth that is very valuable is cultural richness in every ethnic group in it. The thing that needs to be explored from the cultural wealth in Nusanara is related to local wisdom in it. Empowerment of local wisdom as an effort to approach culture in solving conflicts to build peace should be a pillar in the world of education. The goal of education as forming the character of the nation's civilization in the context of achieving international peace. As UNESCO has established a decade of culture of peace and non-violence (International Decade for a Culture of Peace and Non-Violence for the Children of the World), it is necessary to hold peace education. This study aims to examine the embodiment of local wisdom of the Naga community as a model of peace education in elementary schools. The method used is the Mini Ethnography Case Study (Mini ECS), with the main data sources being the traditional leaders and the adat community of the Naga village. the findings of this study are: 1) The description of the value of peace education in the local wisdom of the Kampung Naga community. 2) Actualization of peace education values for Kampung Naga elementary school children in the surrounding elementary school. 3) Peace education model based on local wisdom of Kampung Naga in elementary schools.

Keywords: *Peace Education, Kampung Naga, Elementary School.*

Abstrak

Indonesia sebagai negara majemuk menyimpan begitu banyak ke-ka-yaan. Salah satu bentuk kekayaan yang sangat bernilai adalah keka-yaan budaya di setiap suku bangsa di dalamnya. Hal yang perlu diselami dari kekayaan budaya di Nusan-tara adalah terkait kearifan lokal di dalamnya. Pemberdayaan kearifan lokal sebagai upaya pendekatan budaya dalam penyelesaian konflik untuk membangun perdamaian semestinya menjadi tiang dalam dunia pendidikan. Tercanangkannya tujuan pendidikan sebagai pembentuk watak peradaban bangsa dalam rangka mencapai perdamaian internasional. Sebagaimana UNESCO telah menetapkan dekade budaya damai dan tanpa kekerasan (*Internasional Decade for a Culture of Peace an Non- Violence for the Children of the World*), maka perlu diadakannya *peace education* atau pendidikan perdamaian. Penelitian ini bertujuan mengkaji tentang perwujudan kearifan lokal masyarakat kampung naga sebagai model *peace education* di Sekolah Dasar. Metode yang digunakan adalah Mini Ethnography Case Study (Mini ECS), dengan sumber data utama adalah tokoh adat dan masyarakat adat kampung naga. hasil temuan dari penelitian ini adalah: 1) Gambaran nilai *peace education* pada kearifan lokal masyarakat Kampung Naga. 2) Aktualisasi nilai *peace education* bagi anak usia sekolah dasar Kampung Naga di Sekolah Dasar Sekitarnya. 3) Model *peace education* berbasis kearifan lokal Kampung Naga di Sekolah dasar.

Kata Kunci: *Peace Education, Kampung Naga, Sekolah Dasar.*

PENDAHULUAN

Saat ini dunia sudah berada pada *Society 5.0* atau Masyarakat 5.0. Menurut Santoso (2019) “*Society 5.0* adalah masyarakat yang dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era Revolusi Industri 4.0”. Inovasi tersebut seperti *Internet on Things* (internet untuk segala sesuatu), *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan), *Big Data* (data dalam jumlah besar), dan robot untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Perubahan tersebut berdampak pada berbagai bidang termasuk dunia pendidikan. Berdasarkan UU Sistem Pendidikan Nasional no 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 menerangkan bahwa “...Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa...”.

Dari tujuan Pendidikan Nasional tersebut merumuskan bahwa untuk membentuk kualitas sumber daya manusia Indonesia dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan atau sekolah. sekolah sebagai wadah pendidikan harus menciptakan lingkungan belajar yang mampu membentuk watak dan perilaku peserta didiknya sehingga akan terbentuk kualitas sumber daya manusia yang baik. Namun demikian secara sosial, lingkungan tempat mereka tinggal menjadi tempat pertama kali anak

bersosialisasi dan bergaul dengan anak-anak sebaya yang memiliki perbedaan dan keunikan masing-masing. Sesuai dengan prinsip individu kemanusiaan, bahwa setiap orang adalah unik, baik itu karena latar belakang ekonomi, sosial dan budaya keluarga, dan agama, bahkan karena akar biologis yang diturunkan oleh orang tuanya (Haryanto, 2025). Keunikan setiap anak tersebut terekspresi sedemikian rupa yang kemudian melahirkan berbagai persona perbedaan di lingkungan sekolah.

Perbedaan tersebut menyebabkan pertentangan yang kemudian terekspresi menjadi perilaku bully dan kekerasan, atau dapat menjadi pemicu bagi persahabatan dan pertemanan. Seperti masalah yang sempat viral di media sosial, yaitu kasus pembullying terhadap seorang siswi SD Negeri 1 Cibodas Pangauban, Kecamatan Batujajar, Kabupaten Bandung Barat (Sindonews, 17 April 2019).

Keberadaan dan kedudukan sekolah dasar (SD) dalam sistem pendidikan di Indonesia sangat sentral sebagai pondasi dari semua jenjang pendidikan. Karena, menurut Hasbiyah (2016, hlm.5) “masa usia sekolah dasar merupakan masa emas dalam pembangunan karakter yang kuat sebagai bekal masa depan”. Peningkatan mutu pada usia sekolah dasar dengan sendirinya akan meningkatkan kualitas yang dihasilkan untuk jenjang pendidikan selanjutnya dan kelangsungan kehidupannya (Hayati, 2018).

Untuk mengantisipasi berulangnya kasus dan peristiwa kekerasan dalam skala yang lebih besar, diperlukan upaya preventif, yaitu melalui Local Wisdom atau Kearifan Lokal. Menurut Wulandari (2020) “Memberdayakan kearifan lokal merupakan upaya pendekatan budaya dalam menyelesaikan konflik dan membangun perdamaian”. Dengan menggunakan kearifan lokal, akar permasalahan dapat tersentuh dan menemukan rumusan penyelesaian konflik sesuai dengan akar budaya dan karakter masing-masing komunitas, lebih dari itu melestarikan perdamaian. Adapun hasil penelitian oleh Kester & Adams (2012) bahwa kesuksesan dalam menumbuhkan program perdamaian melingkupi kesadaran akan budaya. Dengan begitu kearifan lokal sebagai identitas budaya setiap bangsa dan daerah dapat berkontribusi dalam menciptakan perdamaian (Handoko, 2019).

Pentingnya masalah kedamaian, dikutip dari Hadjam & Widiarso (2003) pada tahun 2000 Majelis Umum PBB mengeluarkan mandat kepada UNESCO untuk menetapkan bahwa tahun 2000 sebagai tahun budaya damai internasional (International Year for Culture of Peace) dan dekade budaya damai dan tanpa kekerasan (*International Decade for a Culture of Peace and Non-Violence for the Children of the World*). Semenjak

ditetapkan, berbagai macam program mulai dilakukan pada berbagai Negara yang memusatkan pada pendekatan holistik yang menekankan pada metode partisipasi masyarakat terutama siswa disekolah. Dikutip dari buku Castro dan Galace (2010, hlm.23) menurut Deklarasi UN (1998) “*a culture of peace is a set of values, attitudes, traditions, modes of behavior and ways of life that reflect and inspire*”. Dapat diartikan bahwa budaya damai merupakan seperangkat nilai, sikap, tradisi, cara perilaku dan cara hidup yang mencerminkan dan mengilhami rasa hormat untuk hidup dan untuk semua hak asasi manusia yang menolak kekerasan dalam segala bentuk komitmennya untuk pencegahan konflik kekerasan.

Merujuk pada sensus penduduk oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, Indonesia memiliki sekitar 1.340 suku bangsa (Kompas, 2020). Selain itu, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga telah memetakan 668 bahasa daerah yang tersebar di Indonesia (CNN Indonesia, 2018).

Kekayaan budaya yang beragam tersebut pada dasarnya menjadi modal berharga bagi bangsa ini untuk tetap tegak berdiri, juga sebagai modal dasar untuk menciptakan kehidupan yang selaras, harmonis, dan damai. Hal yang perlu disalami dari kekayaan budaya di Nusantara adalah terkait kearifan lokal di

dalamnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam pelbagai kearifan lokal seperti kejernihan hati, penghormatan terhadap sesama, mawas diri, mengorbankan ego pribadi untuk kepentingan bersama, serta keterbukaan terhadap dialog dan musyawarah, merupakan nilai-nilai mendasar yang bisa menguatkan tali persaudaraan antar sesama manusia sehingga akan menciptakan budaya damai. Kampung Naga menjadi wilayah tempat berdiamnya salah satu masyarakat adat yang masih menjaga keasliannya dan tidak terpengaruh oleh dunia sekitar.

Kampung Naga terletak di Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat. Karakteristik masyarakat Kampung Naga masih terbentengi oleh adat budaya yang sangat kuat, sehingga terbentuk entitas budaya yang khas dalam dominasi kultur budaya Sunda. Kekuatan karakter masyarakat Kampung Naga dibangun melalui penanaman nilai-nilai yang dipegang erat oleh seluruh warga, dengan dipimpin oleh sesepuh adat Kampung Naga.

Maka dalam konteks ini penelitian diarahkan untuk melihat bagaimana pendidikan perdamaian yang didasari oleh nilai-nilai adat budaya pada anak usia sekolah dasar di Kampung Naga. Sehingga penelitian ini dapat dijadikan tolak ukur penanaman *peace education* pada anak usia sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dikembangkan melalui metode kualitatif dengan pendekatan mini etnografi. Metode penelitian kualitatif dipandang cocok karena penelitian ini bersifat alamiah dan menghendaki keutuhan sesuai dengan masalah penelitian ini, yaitu model *peace education* di sekolah dasar berbasis kearifan lokal Kampung Naga. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Dengan demikian, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif.

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan penelitian mini etnografi (Mini Ethnography Case) dengan mendiskripsikan suatu kebudayaan untuk waktu yang relatif singkat. Tujuan utamanya adalah untuk memahami suatu nilai pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli Kampung Naga terkait *peace education*. Spradley (dalam Sukardi, dkk 2015) mengatakan bahwa inti etnografi adalah "upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami".

Lokasi penelitian bertempat di Kampung Naga Jl. Raya Garut – Tasikmalaya, desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat (46471). Selanjutnya peneliti melakukan penelitian berupa

aktualisasi nilai *peace education* di sekolah dasar sekitar Kampung Naga yaitu di SD Negeri 1 Neglasari.

Adapun subjek yang dapat dijadikan informan dalam penelitian ini adalah masyarakat adat asli Kampung Naga dan kepala sekolah atau guru SD Negeri 1 Neglasari.

Pengumpulan data melalui observasi langsung ke lokasi penelitian, wawancara kepada pihak yang dijadikan subjek penelitian, dan dokumentasi tertulis berbentuk data penelitian sebelumnya ataupun gambar.

Analisis data mencakup pengumpulan data untuk pengumpulan semua informasi yang dibutuhkan, kemudian data direduksi untuk memilih data yang dianggap penting. Langkah selanjutnya adalah penyajian data untuk mendiskripsikan hasil penemuan dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

I. Nilai *Peace Education* Masyarakat Kampung Naga

Saat ini kekerasan hampir menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, hal tersebut berdampak terhadap penurunan sensitivitas masyarakat kepada kekerasan. Bagi kehidupan beberapa orang kekerasan sudah menjadi hal yang wajar atau biasa. Tidak hanya terjadi dan dilakukan oleh penjahat namun hampir oleh semua elemen

masyarakat dari beragam status sosial.

Situasi ini mengharuskan masyarakat untuk melakukan pencarian kembali terhadap suatu nilai yang menyokong budaya perdamaian dan mendefinisikannya kedalam pendidikan perdamaian. Pentingnya pendidikan perdamaian tersebut ditegaskan oleh UNESCO (dalam Saleh & Doni 2017) bahwa pendidikan perdamaian yang berkaitan dengan hak asasi manusia dan kebebasan fundamental dirokemendasikan menjadi pendidikan bagi seluruh dunia atau pendidikan internasional. Saat kekerasan meningkat, maka tugas wasiat budaya dalam bentuk kearifan lokal adalah untuk meluruskan gejala tersebut dengan pembangunan perdamaian. Dimana kearifan lokal dapat menjadi solusi untuk mengakhiri berbagai konflik dan sebagai wadah pembentuk persaudaraan yang utuh (Darisma dkk 2018).

Ki Hajar Dewantara dalam Subaidi (2016) mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Pada hakikatnya pendidikan adalah proses memanusiakan manusia. Damai diartikan sebagai situasi yang dirasakan seseorang baik secara fisik maupun mental tanpa adanya gangguan dari apapun dan siapapun. Lebih lanjut, Johan Galtung

(1969) menjelaskan bahwa *"...peace is the absence of violence, not only personal or direct but also structural or indirect"*. Anand (2014) menjelaskan bahwa pendidikan perdamaian adalah suatu proses di mana individu dapat berubah sikap dan perilaku mereka tentang konflik kekerasan, memperoleh nilai, pengetahuan dan mengembangkan keterampilan dan perilaku untuk hidup dalam harmoni dengan orang lain. Dari pandangan – pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan perdamaian adalah usaha sadar dan terencana untuk mencapai perdamaian tanpa adanya kekerasan baik lahir maupun batin dan menciptakan kehidupan dengan menghormati hak sesama hidup.

Tujuan Pendidikan perdamaian Menurut Deutsch 1993 (dalam Salomon dan Nevo 2002) *"... peace education is mainly a matter of cultivating a set of skills; the general purpose here is to acquire a nonviolent disposition and conflict resolution skills"*. Tujuan *peace education* secara umum adalah membentuk sikap tanpa kekerasan dan keterampilan dalam menyelesaikan masalah. Sebagai pengaktualisasian tujuan tersebut maka perlu diterapkannya pendidikan perdamaian di sekolah melalui program pencegahan kekerasan, mediasi teman sebaya dan program resolusi konflik.

Nilai-nilai *peace education* penting diwujudkan dalam pendidikan anak usia sekolah dasar. Pendidikan anak pada usia Sekolah Dasar merupakan salah satu pondasi dasar untuk membentuk karakter di kehidupannya kelak ketika beranjak dewasa (Azhar dkk, 2020) .

Berdasarkan usia perkembangan, anak sekolah dasar dikategori dalam usia anak akhir (*Late Childhood*) yaitu usia 6-13 tahun. Menurut Havighrust (dalam Kurniawati dkk 2019) Pada usia ini anak telah siap untuk mendapatkan pendidikan di sekolah karena perkembangannya berpusat pada intelek. Dimana anak memiliki kemampuan membaca, menulis, berhitung, dan mengenal budaya. Lebih lanjut, Erikson (dalam Jannah 2015) menekankan masa ini sebagai masa timbulnya *"sense of accomplishment"*, anak-anak pada masa ini merasa siap untuk menerima tuntunan yang dapat timbul dari orang lain dan melaksanakan/menyelesaikan tuntutan yang dihadapi. Kondisi inilah kiranya yang menjadikan anak-anak memasuki masa keefektifan untuk bersekolah. Dalam hal ini, nilai-nilai *peace education* penting diwujudkan dalam pendidikan anak usia sekolah dasar. Salah satu penanaman nilai-nilai *peace education* adalah melalui pengkajian nilai kearifan lokal yang terdapat dalam jiwa masyarakat itu sendiri. Nilai-nilai *peace education* inilah yang nantinya sebagai output

dari segala pelaksanaan pembelajaran. Menurut Galace dan Castro (2010) didasarkan pada survei literatur pendidikan perdamaian dan informan kunci / pendidik perdamaian yang dilakukan oleh pusat Pendidikan Perdamaian Universitas Miriam, nilai-nilai *peace education* atau pendidikan perdamaian adalah sebagai berikut:

1) Memiliki harga diri

Kepribadian setiap individu warga Kampung Naga membentuk suatu sistem karakteristik masyarakat adat. Kebanggaan terhadap latar belakang sosial, budaya dan keluarga warga masyarakat adat Kampung Naga dibuktikan dengan masih dipeliharanya keyakinan adat istiadat yang ada di Kampung Naga.

Masyarakat Kampung Naga bersikap terbuka dan menerima dialog dengan kebudayaan luar, tetapi di satu sisi mereka juga tetap mengikat dengan adat istiadat yang mereka anut. Pengambilan sikap yang akomodatif ini adalah aktualisasi kebanggaan terhadap latar belakang adat budaya di tengah realitas masyarakat modern.

Hasil wawancara dengan Pak Endut yaitu warga Kampung Naga (29 Juni 2020), menurut beliau jika ada warga sanaga yang sedang berada di luar Kampung Naga, dan mendengar pembicaraan negatif tentang warga kampung Naga, mereka tidak lantas

emosi. Karena, menurut warga kampung Naga sendiri, mereka yang membicarakan negatif soal warga Kampung Naga adalah mereka yang belum mengenal lebih dalam tentang Masyarakat Kampung Naga. Warga Kampung Naga hanya perlu membuktikannya melalui perbuatan atau sikap kerendah hatian mereka dengan tidak membalasnya untuk ikut melontarkan perkataan negatif, atau secara fisik.

Selain itu, bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi dalam keseharian masyarakat adat kampung Naga juga mencerminkan harga diri mereka. Bahasa yang digunakan adalah bahasa sunda kasar atau Loma/akrab, bahasa tersebut menggambarkan harga diri atau jati diri masyarakat Kampung Naga yang penuh dengan kesederhanaan, keakraban dan apa adanya.

Sikap rendah hati, kesederhanaan, dan keakraban, masyarakat Kampung Naga inilah yang menjadi harga mati tombak perdamaian di Kampung Naga. Pada dasarnya, arti damai sendiri ialah berasal dari ketenangan diri setiap individu yang berupa sikap rendah hati dan kesederhanaan. Sehingga, tidak ada kecemburuan sosial yang dapat menimbulkan konflik, baik konflik batin maupun konflik sosial.

2) Menghormati orang lain

Hampir didalam semua pranata kehidupan

mengajarkan untuk saling menghormati. Begitupun dalam budaya yang dipangku oleh masyarakat adat Kampung Naga untuk senantiasa saling menghormati sesama masyarakat adat, maupun masyarakat di luar daerah Kampung Naga.

Warga kampung Naga meyakini bahwa ketika mereka menghormati orang lain, maka mereka pun akan dihormati. Sesuai dengan nilai filosofis yang di pegang yaitu "*Etika ka saluhureun, sumuhun dawuh, handap asor*" yang artinya adalah sikap kepada yang lebih tinggi atau lebih tua haruslah bersikap baik dan sopan. Dalam istilah adat biasanya sesepuh atau orang yang lebih tua akan lebih dihormati. Namun demikian, orang tersebut haruslah menjadi panutan bagi orang yang lebih muda dan tidak boleh merasa sombong karena merasa lebih tua maka lebih tau segalanya.

3) Penghargaan untuk kehidupan

Tindakan preventif dalam menyikapi masalah kekerasan atau konflik masyarakat kampung Naga adalah dengan cara bermusyawarah. Konflik yang terjadi di lingkungan sosial biasanya akibat dari kesalah pahaman, maka dari itu perlu dilakukannya musyawarah atau pembicaraan secara kepala dingin untuk menghindari adanya kekerasan.

Dalam falsafah masyarakat kampung Naga mengatakan "*Kudu Nyanghulu ka Hukum,*

Nunjang ka Nagara, Mupakat ka Balarea", artinya adalah dalam kehidupan bersosial dan bernegara haruslah mengacu pada hukum, menjunjung Negara dan mufakat untuk kebaikan. Sebab dengan mufakat atau musyawarah akan membawa ke jalan perdamaian.

4) Kesetaraan gender

Dalam kehidupan masyarakat adat Kampung Naga tidak terdapat kesetaraan gender, melainkan pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan. Sehingga secara umum peran laki-laki dan perempuan dikampung Naga saling melengkapi. Dapat dilihat dari semua tokoh adat di kampung Naga berjenis kelamin laki-laki. Peran perempuan adalah untuk membantu tugas para laki-laki dalam aktivitas harian maupun ritual adat.

Dalam upacara adat, tugas laki-laki lebih dominan di banding perempuan, karena laki-laki menjadi pelaku Sedangkan perempuan, bertugas menyiapkan makanan dirumah dalam ritual adat. Di lingkungan keluargapun kaum laki-laki adalah sebagai pemimpin.

5) Kasih sayang

Nilai kasih sayang atau sikap peduli masyarakat kampung Naga tidak hanya sebatas dengan sesama manusia. Melainkan dengan binatang, tumbuhan dan alam, karena semua adalah setara makhluk ciptaan Tuhan.

Adanya falsafah yang di anut oleh masyarakat Kampung Naga yaitu “Kudu silih asah, silih asih, siih asuh”. Silih asih memiliki arti saling mengasihi atau menyayangi. Sebagai suatu kelompok masyarakat ada yang memilki satu visi tujuan hidup harus dapat saling mengasihi satu sama lain, sehingga suatu kedamaian dalam kelompok tersebut akan tercipta dengan sendirinya. Silih asah yang berarti saling mengasah atau menajamkan. Mengasah dan menajamkan disini artinya adalah saling berbagi ilmu pengetahuan atau pengalaman sehingga pengetahuan yang dimiliki setiap individu terasah. Jika setiap individu memiliki ketajaman dalam ilmunya, maka akan saling berguna untuk orang lain dan akan menciptakan kesejahteraan baik bagi dirinya maupun orang lain. Silih asuh artinya adalah saling membimbing. Tidak hanya sebatas orang tua membimbing seorang anak, namun untuk semua anggota masyarakat harus saling membimbing menuju kebaikan.

6) Kepedulian global

Kepedulian global atau kepedulian masyarakat terhadap Negara, Bangsa ataupun Dunia tidak terlalu signifikan, namun mereka memiliki pandangan tersendiri terhadap bangsa lain. Seperti halnya hasil wawancara peneliti dengan salah satu masyarakat kampung Naga yaitu Bapak Cahya. Menurutnya walaupun berbeda

agama dan Negara, semua makhluk yang ada di bumi ini adalah saudara dan sesama manusia ciptaan sang Maha Kuasa, jadi haruslah saling menghormati dan menjaga. Seperti kasus pandemi yang terjadi saat ini, kebanyakan dari mereka menyalahkan Negara yang menjadi sumber dari adanya pandemi. Dari adanya kasus tersebut pesan yang Bapak Cahya sampaikan adalah jangan saling menyalahkan, namun berkacalah terhadap diri sendiri.

7) Kepedulian ekologis

Kepedulian masyarakat kampung Naga terhadap alam bukan hanya sekedar ‘hidup dengan alam’, namun ‘hidup bersama alam’. Manusia dan alam adalah suatu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, karena saling ketergantungan dan membutuhkan. Sesuai dengan falsafah yang diyakini masyarakat kampung Naga yaitu *Leuweung ruksak, cai beak, manusa balangsak*. Nilai dari falsafah tersebut adalah ketika hutan di rusak maka airpun akan habis dan akibatnya manusia tidak akan bisa hidup. Maka, untuk mengatasi terjadinya hal tersebut, masyarakat kampung Naga memiliki komitmen untuk menjaga hutan dengan tidak merusaknya melainkan harus merawat dan menjaganya (*leuwueng lain ruksakeun tapi rawatkeun jeung rumatkeun*). Masyarakat Kampung Naga memiliki aturan untuk tidak menebang pohon sembarangan. Bahkan terdapat hutan lindung yang di sebut

sebagai Lewueng Larangan, dimana tidak boleh ada seorangpun yang memasuki hutan tersebut dan mengambil kayu bahkan ranting yang jatuh dari hutan tersebut.

8) Kerjasama

Kerjasama yang digambarkan oleh masyarakat kampung Naga sebagai suatu kelompok adat sangat terlihat dalam berbagai kegiatan. Masyarakat kampung Naga sangat mengutamakan gotong royong, baik dalam upacara adat, renovasi rumah dan kegiatan lainnya.

Salah satu contoh yang peneliti temui adalah rumah Bapak Cahya yang telah direnovasi, dari proses pembongkaran sampai di bangun kembali hanya memerlukan waktu sekitar dua minggu. Dengan adanya proses kerja sama antar warga, maka akan menumbuhkan nilai sosial dan tenggang rasa sesama masyarakat adat.

9) Keterbukaan / Toleransi

Masyarakat kampung Naga sudah sangat terbuka dengan dunia luar, namun mereka juga tetap memegang teguh adat yang berlaku. Pandangan masyarakat kampung Naga terhadap semua manusia adalah diciptakan sama oleh Tuhan menjadi kunci untuk saling menghormati walaupun berbeda, suka, bangsa, dan agama. Sebagaimana dikatakan oleh Nuswantari (2019) bahwa *"dengan sikap toleransi seseorang akan dapat menerima*

perbedaan-perbedaan orang lain, dia akan menghargai perbedaan tersebut dan tidak akan secara langsung menyatakan perasaannya yang tidak sama walaupun tidak sesuai dengan harapannya".

Masyarakat kampung Naga yang mayoritas memeluk agama islam tidak di boleh untuk memaksa orang dari agama lain untuk ikut memeluk islam. Menurut masyarakat kampung Naga setiap Agama adalah mengajarkan tentang kebaikan.

10) Keadilan

Filsafah keadilan yang di pegang oleh masyarakat Kampung Naga adalah tentang pembagian hak waris. Pembagian hak waris di masyarakat adat kampung Naga sama rata antara anak laki-laki dan perempuan. Karena satus keduanya sama-sama sebagai anak dari orang tuanya (*Hak istri sareng pameget sami supados adil*).

11) Tanggung jawab

Sistem pengelolaan adat masyarakat kampung Naga yang terdiri dari Kuncen, Lebe, dan Punduh memiliki peran penting dalam mewujudkan masyarakat yang damai dan makmur. Filosofi yang di pegangnya adalah *"Falsafah kertatali kumaula, kagama, jeung ka nagara aya tilu nyaeta parentah gancang lakonan, panyaur gancang temonan, pamundut gancang caosan supami teu aya pauduran agama jeung darigama"*. Filosofi tersebut menggambarkan kehidupan

dalam bernegara, beragama dan berbangsa masyarakat kampung Naga. Arti dari ungkapan tersebut adalah terdapat tiga folosofi untuk hidup bermasyarakat, beragama dan bernegara, yaitu ketika ada perintah cepat melaksanakan, ketika ada panggilan cepat datang dan permintaan cepat berikan, sekiranya pemerintah dan agama tidak menyalahi aturan.

12) Visi Positif

Visi positif dapat dilihat dari masih terpeliharanya adat sebagai alat pengendali sikap setiap individu. masyarakat kampung Naga memiliki keyakinan adat agar dapat melihat akibat dari kejadian yang akan terjadi jika adat dilanggar. "*Kudu Nepi Memeh Indit*", menggambarkan nilai visioner dimana kita harus bisa berfikir sebelum bertindak.

II. Aktualisasi Nilai kerifan lokal Kampung Naga sebagai model *Peace Education* di Sekolah Dasar Sekitarnya

Salah satu cara dalam mengaplikasikan *peace education* di sekolah adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal yang berlaku di setiap daerahnya. Nilai-nilai kearifan lokal memiliki potensi cukup baik untuk menanamkan nilai-nilai perdamaian, karena kearifan lokal sebagai sumber tradisi dan kepercayaan merupakan hal yang paling dekat dengan kehidupan peserta didik. Selaras dengan pendapat Saidah dkk (2020)

bahwa pewarisan nilai religius, toleransi, gotong royong, cinta damai dan peduli lingkungan lebih mengakar dalam lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar (Tamara, 2016). Selain itu, peran kepala sekolah dan guru di sekolah sangat penting untuk keberhasilan pembentukan sikap setiap peserta didiknya.

Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Neglasari merupakan sekolah terdekat di wilayah kampung Naga. Hampir seluruh anak-anak masyarakat kampung Naga menempuh pendidikan di SD tersebut. Dengan demikian peneliti melakukan observasi terkait aktualisasi nilai-nilai kearifan lokal yang diterapkan disekolah tersebut.

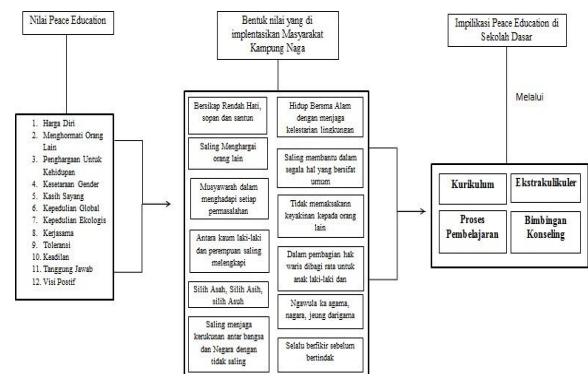
Menurut Lauritzen (2016) terdapat dua pandangan dalam pengimplementasian budaya damai di sekolah yaitu menjadikan *peace education* sebagai mata pelajaran yang terpisah, dan yang kedua adalah mengintegrasikan *peace education* dengan semua mata pelajaran dan aspek pembelajaran di sekolah. Kurikulum di Indonesia sendiri sebenarnya sudah mengintegrasikan nilai-nilai *peace education* dalam semua mata pelajaran dan aspek pembelajaran, walaupun belum menjadikan *peace education* sebagai mata pelajaran. Pentingnya integrasi *peace education* melalui kearifan lokal di Indonesia, dalam mata pelajaran wajib harus ditekankan kesadaran

dan menjunjung tinggi nilai perdamaian (Hidayah, 2017). Hal tersebut dapat dilihat dari KI dan KD yang tertera di dalam kurikulum 2013 sekolah dasar. Dimana terdapat penilaian sikap sebagai salah satu indikator dalam kompetensi inti di setiap mata pelajaran.

Untuk mengintegrasikan *peace education* ke dalam kurikulum diperlukan kemampuan guru untuk penyesuaian dengan kebutuhan sekolah (Saputra, 2016) Menurut hasil wawancara peneliti dengan Bapak Aep Saepudin, S.Pd., M.Pd. kepala sekolah SD Negeri 1 Neglasari, mengatakan bahwa SD Negeri 1 Neglasari menerapkan kurikulum nasional sebagai acuan dalam pembelajaran. Selanjutnya, upaya guru SD Negeri 1 Neglasari dalam menerapkan *peace education* adalah dengan mengintegrasikannya dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru kelas yang juga sebagai konselor untuk peserta didiknya mencoba memberikan bimbingan dan konseling dalam upaya mengembangkan *peace education* di sekolah. Karena menurut Ratu dkk (2019) Melalui bimbingan dan konseling peserta didik diberikan pemahaman tentang diri mereka sendiri, keterampilan sosial dan penerapan rasa kedamaian bagi diri mereka sendiri dan lingkungan mereka (Husnaini dkk, 2024).

Berikut merupakan gambaran dari

implikasi *peace education* masyarakat kampung Naga di SD Negeri 1 Neglasari (Lihat Gambar1)



Gambar 1.
(Implikasi *peace education* masyarakat kampung Naga di SD Negeri 1 Neglasari)

Dari uraian tersebut, dapat dijelaskan bahwa *peace education* yang terdapat dalam nilai-nilai kearifan lokal masyarakat kampung Naga hampir seluruhnya dapat di internalisasikan dalam pendidikan di sekolah dasar. Jika nilai-nilai tersebut dilakukan dengan benar maka akan menghasilkan generasi yang sadar akan budaya perdamaian.

SIMPULAN

Kearifan lokal kampung Naga sebagai kampung adat yang masih memegang teguh nilai-nilai budaya leluhur sebagai dasar aturan dalam berkehidupan mengandung nilai-nilai *peace education*. Dalam aktualisasinya di sekolah dasar sekitar yaitu di SD Negeri 1 Neglasari telah mengimplikasikan nilai *peace education* melalui kurikulum, proses pembelajaran, ekstrakurikuler, dan

bimbingan konseling. Model *peace education* dengan penanaman nilai-nilai lokal di masing-masing daerah dipandang perlu untuk pendidikan di Indonesia dalam menciptakan kedamaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anand, S. (2014). The Contemporary Issues and Significance of Peace Education in India. *International Journal of Resecarh in Humanities, Arts and Literature (IMPACT:IJRHAL)*, 2 (10), 47-54.
- Azhar, R. K. D., Bashori, K., & Samsuddin, M. (2020). penanaman nilai-nilai perdamaian di peacesantren Welas Asih Samarang Garut. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 21(02), 134-146.
- Darisma, N. S. dkk. (2018). Aktualisasi Nilai-Nilai Tradisi Nyadran Sebagai Kearifan Lokal Dalam Membangun Budaya Damai di Giyanti, Wonosobo. *Damai dan Resolusi Konflik*, 4(1), 21-44.
- Doni, C. P., & Saleh, S. R. (2017). Implementasi Peace Education dalam Kurikulum. *Education Journal: Journal Educational Research and Development*, 1(2), 198-208.
- Galtung, J. (1969). Violence, Peace and Peace Research. *Journal of Peace Research*, 6(3), 167-191.
- Handoko, S. T. (2019). Kearifan lokal sebagai modal sosial dalam mengembangkan perdamaian di Papua. *MASA: Journal of History*, 1(2), 94-113.
- Haryanto, B. (2025). Pendidikan Agama Islam Sikap Keberagamaan Ditinjau Dari Latar Belakang Keluarga: Sikap Keberagamaan Ditinjau dari Latar Belakang Keluarga. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 300-324.
- Hayati, Z. (2018). Pendidikan sekolah dasar dan peningkatan SDM yang berkualitas. *Primary Education Journal (PEJ)*, 2(1), 66-71.
- Hidayah, R. dkk. (2017). Freedom Material Peace Education Based-Local-Wisdom as Hideen Curriculum. Vol 118. *In 9th International Conference for Science Educators and Teachers (ICSET 2017)*. Atlantis Press.
- Husnaini, M., Sarmiati, E., & Harimurti, S. M. (2024). Pembelajaran sosial emosional: Tinjauan filsafat humanisme terhadap kebahagiaan dalam pembelajaran. *Journal of Education Research*, 5(2), 1026-1036.
- Jannah, M. (2015). Tugas-tugas perkembangan pada usia kanak-kanak. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 1(2), 87-98.
- Kester, K. Readons & Adams. (2012). Peace Education Primer. *Journal of Global Citizenship&Equity Education*, 2(2), 62-75.
- Kurniawati, N. A. dkk. (2019). Tugas Perkembangan pada Anak Akhir. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research*, 3(02), 83-90.
- Lauritzen, S.M. (2016). Educational change following conflict: Challenges related to the implementation of a peace education programme in Kenya. *Journal Education Change*, 17(3), 319–336.
- Nuswantari. (2019). Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa SMP Melalui Pembelajaran Nilai-nilai Toleransi. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan: Universitas Muhamdiyah Ponorogo*, 4(1),

54-56.

Ratu, R. dkk. (2019). Peace Education Based on Local Wisdom Nosarara Nosabatutu. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 3(4), 106-118.

Saputra, W.N.E. dkk (2019). The Development of Peace Counseling Model (PCM): Strategy of School Counselor to Reduce Students' Aggressive Behavior. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 4(4), 134-142.

Tamara, R. M. (2016). Peranan lingkungan sosial terhadap pembentukan sikap peduli lingkungan peserta didik di SMA Negeri Kabupaten Cianjur. *Jurnal Geografi Gea*, 16(1), 44-55.